

Pemahaman Nilai Piil Pesenggiri sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMP Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Khaerul Fikri¹, Ayu Setiyo Putri²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

Email: khairulfikri789@gmail.com¹ ayu.setiyo@kip.unila.ac.id²

Abstract: *Today's technological advances make it easier for humans to exchange information. This raises many new challenges, one of which is the fading of culture or local wisdom. The erosion of culture has an impact on character change. Currently, many junior high school students are caught in criminal cases. Bullying, brawls, and blasphemy are just a few cases that indicate a decline in character in junior high school students. To deal with these problems, the strategy that can be taken is to strengthen the character of junior high school students by instilling an understanding of Piil Pesenggiri values. This research uses qualitative research methods through literature study. The results of the study showed a relationship between the values in Piil Pesenggiri with the characteristics of Pancasila student profile. In addition, Piil Pesenggiri can be used to strengthen the character of students in accordance with the profile of Pancasila students. This research is very important because the results can be a strategy to strengthen character. It is expected that after understanding the value contained in Piil Pesenggiri, students have a strong character. So that in the future there will be no criminal cases that ensnare junior high school students.*

Keywords: *character strengthening; pancasila student profile; piil pesenggiri*

Abstrak: Kemajuan teknologi saat ini mempermudah manusia bertukar informasi. Hal ini memunculkan banyak tantangan baru, salah satunya luntarnya budaya atau kearifan lokal. Tergerusnya budaya berdampak terhadap perubahan karakter. Saat ini banyak siswa SMP yang terjerat kasus pidana. Perundungan, tawuran, dan penistaan agama, ini hanya segelintir kasus yang menandakan turunya karakter pada siswa SMP. Untuk menangani permasalahan tersebut, strategi yang dapat ditempuh adalah melakukan penguatan karakter pada siswa SMP dengan menanamkan pemahaman nilai-nilai Piil Pesenggiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Piil Pesenggiri dapat digunakan untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini sangat penting karena hasilnya dapat menjadi strategi untuk memperkuat karakter. Diharapkan setelah memahami nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri, siswa memiliki karakter yang kuat. Sehingga kedepannya tidak terjadi kasus pidana yang menjerat siswa SMP.

Kata Kunci: penguatan karakter; piil pesenggiri; profil pelajar pancasila

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era saat ini membuat manusia semakin mudah bertukar informasi. Kemajuan teknologi ini mendatangkan sebuah tantangan baru, yaitu luntarnya budaya atau kearifan lokal. Banyak masyarakat lebih cinta terhadap budaya asing, sehingga lambat laun budaya luhur Indonesia yang sejak dulu dipertahankan kelestariannya oleh orang tua kita akan musnah. Tergerusnya kebudayaan tersebut berdampak pula terhadap perubahan karakter. Kemajuan teknologi telah memberi anak-anak lebih banyak kebebasan untuk mencari dan menyimak konten yang menarik bagi mereka. Namun, tidak semua tayangan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Menurut Santrock (dalam Budiyono 2017) seorang anak

ketika melihat sebuah tayangan anak akan cenderung menganggap hal tersebut seperti hal biasa dan akan melakukan tindakan yang agresif. Tak heran saat ini banyak kasus pidana yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur.

Beberapa contoh kasus kecil yang terjadi di Indonesia seperti kasus penghinaan Nabi Muhammad SAW oleh seorang siswa MTs di Sukabumi, kasus tawuran yang terjadi di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung yang pelakunya merupakan siswa SMP, dan siswa SMP di Jati Agung, Lampung Selatan matanya bergeser usai dikeroyok oleh kakak kelasnya sendiri. Beberapa kasus tersebut adalah bukti bahwa telah lunturnya karakter anak-anak bangsa. Saat ini sudah banyak sekali anak-anak di bawah umur yang telah melakukan kejahatan terpidana. Upaya penguatan karakter perlu dilakukan untuk mencegah semakin lunturnya karakter anak bangsa. Berpedoman pada satuan Pendidikan, salah satu cara yang dapat ditempuh dalam upaya memperkuat serta menciptakan siswa yang berkarakter adalah dengan berpedoman pada Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan global dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Sedangkan karakter menurut Ron Kurtus (dalam Fahmi 2023) adalah satu set tingkah laku yang dimiliki seseorang. Melalui tingkah laku, orang lain dapat mengetahui kepribadian individu tersebut. Pelajar Pancasila dicirikan dengan enam karakter utama yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Karakter-karakter tersebut penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawati, (2022) Profil Pelajar Pancasila merujuk pada karakter atau kapabilitas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia di abad 21 ini.

Dalam bidang pendidikan di Indonesia, perbedaan tidak dapat dihindari. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman etnis dan budaya, terdiri atas banyak pulau dengan jumlah penduduk kurang lebih 278 juta jiwa. Hal tersebut menciptakan perbedaan aturan, dan falsafah satu suku dengan suku yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal. Piil Pesenggiri merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di provinsi Lampung. Untuk melestarikan kearifan lokal dan menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Sudah cukup banyak penelitian yang membuktikan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal atau kebudayaan dapat memperkuat serta menciptakan siswa yang berkarakter.

Budiyono, (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul *Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan pengembangan karakter. Dengan memahami makna dari nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan Jawa seperti *Aja Dumeh, Tepa Selira, Mawas Diri, Budi Luhur, Sikap Wani Tombok, Mendhem Jero Mikul Dhuwur, Sifat Gemi, Nastiti*, dan *Ngatiati* dapat digunakan sebagai sumber pembangunan karakter dalam satuan pendidikan. Selain itu penelitian Rachmadyanti (2017) yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal* telah memperoleh hasil penelitian bahwa kearifan lokal dapat diimplementasikan kedalam Pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan karakter melalui kearifan lokal dapat membuat siswa dapat mengenali lingkungan serta dapat menambah kecintaan akan budaya lokal. Namun Penerapan praktis dari kearifan lokal sangatlah penting, daripada hanya berteori tentangnya. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan nilai-nilai ini secara teratur. Penelitian yang dilakukan oleh Budiyono dan Rachmadyanti merupakan contoh kecil penelitian sebelumnya tentang kearifan lokal yang dapat memengaruhi karakter siswa.

Pemerintah atau instansi pendidikan di provinsi Lampung dapat melakukan implementasi Piil Pesenggiri dalam upaya memperkuat karakter. Pernyataan ini sejalan dengan temuan para peneliti sebelumnya. Supriono (2022) melalui penelitiannya yang berjudul *Membangun*

Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Filsafah Suku Lampung Piil Pesenggiri. Diperoleh bahwa Piil Pesenggiri sebagai salah satu kearifan lokal memiliki esensi yang tinggi terhadap Pendidikan karakter. Dalam piil pesenggiri terdapat banyak nilai-nilai karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan deskripsi naratif dari data yang diperoleh berdasarkan pengalaman, pendapat, atau perilaku subjek penelitian, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dan dapat diamati secara langsung oleh peneliti Andres (dalam Surayya, 2018). Pada tahap berikutnya, data diolah dan referensi dikutip untuk menyajikan hasil penelitian. Informasi tersebut disarikan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, dan kemudian ditafsirkan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan Darmalaksana, (2020). Penelitian ini mencari keterkaitan nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri dengan profil pelajar pancasila. Dengan keterkaitan Piil Pesenggiri dengan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan Piil Pesenggiri dapat membantu penguatan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Piil Pesenggiri

Piil Pesenggiri memiliki arti penting bagi suku Lampung. Baharuddin (dalam Sunarsih, 2020) menjelaskan bahwa Piil adalah perilaku dan pesenggiri adalah martabat yang tinggi. Perilaku hormat adalah kunci untuk mencapai martabat yang tinggi. Hal ini mencakup pemahaman akan hak dan kewajiban seseorang serta menghindari tindakan yang tidak terhormat. Pada dasarnya, Piil Pesenggiri menuntun masyarakat Lampung dalam mengembangkan kearifan dalam berpikir dan bertindak. Sistem nilai ini terdiri atas empat pilar yang saling mendukung satu sama lain yaitu *Bejuluk Beadek*, *Nemuy Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Sistem nilai ini dianggap sebagai kerangka kerja dan pandangan hidup yang paling penting dalam budaya Lampung.

3.1.1 Bejuluk Beadek

Menurut Fakhrurozi & Puspita, (2021) *Bejuluk Beadek* adalah menghormati nama baik dan gelar yang terhormat. Menurut Ariyani, (2014) *Bejuluk Beadek* merupakan hak pribadi yang dimiliki oleh orang Lampung. *Bejuluk Beadek* adalah pemerolehan nama saat dilahirkan serta pemerolehan gelar saat sudah menikah. Sedangkan menurut Tusriyanto, (2020) *Bejuluk Beadek* merupakan landasan identitas dan motivasi bagi masyarakat Lampung dalam menentukan hak dan kewajibannya, serta menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertindak dalam segala aspek kehidupan dan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa *Bejuluk Beadek* adalah penghormatan atas nama atau gelar yang diperoleh oleh masyarakat Lampung yang menjadi landasan dalam bertutur atau bertindak. Dalam banyak budaya tradisional Indonesia, suku Lampung merupakan salah satu suku dengan sistem pemberian gelar sebelum dan sesudah menikah. Sebelum menikah, seorang individu suku Lampung diberi *juluk*, dan setelah menikah, mereka menerima gelar adat yang dikenal sebagai *adok*. Pemberian *juluk* dan *adok* dianggap sebagai persyaratan penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam konteks adat sebelum seseorang dianggap sebagai bagian dari pepadun dan dapat menerapkan prinsip-prinsip selanjutnya dalam Piil Pesenggiri. Menurut Joko Supriono, (2022) dalam *Bejuluk Beadek* terkandung nilai-nilai religius, tanggung jawab, persaudaraan, dan toleransi. Konsep *Bejuluk Beadek* menekankan pentingnya tanggung jawab dan harga diri pada siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, belajar secara aktif, dan bertindak mulia.

3.1.2 Nemuy Nyimah

Menurut Ariyani, (2014) *Nemuy Nyimah* adalah sikap dermawan, terbuka tangan, dan ketersediaan untuk saling berbagi dengan mempertimbangkan aspek sesuai dengan kemampuan. Sedangkan menurut Utama, (2019) *Nemuy Nyimah* adalah memperlakukan tamu dengan baik, atau memiliki tingkat kesopanan yang tinggi saat menerima tamu (*nemuy*), dan merupakan cerminan kemurahan hati (*simah*). *Nemuy Nyimah* adalah perilaku sopan santun yang memperlakukan tamu dengan baik dan kesediaan untuk saling membantu sesuai dengan kemampuan. Orang yang telah mendapatkan gelar *adok* dianggap memiliki martabat dan kemampuan untuk mematuhi *piil* jika mereka dapat menerima tamu dengan baik dan memiliki perilaku murah hati. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, *Nemuy Nyimah* menekankan nilai solidaritas, keramahan, kesopanan, dan saling membantu. *Nemuy Nyimah* juga menonjolkan pentingnya perilaku sosial, mendorong peserta didik untuk menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta mempraktikkan perilaku sopan santun.

3.1.3 Nengah Nyappur

Menurut Ariyani, (2014) *Nengah Nyappur* menggambarkan masyarakat Lampung yang memprioritaskan kebersamaan dengan menunjukkan sikap ramah dan bersahabat kepada setiap orang tanpa memandang etnis, agama, status sosial, asal usul, atau golongan. Keterbukaan dan persahabatan ini menumbuhkan rasa kerja sama dan toleransi yang kuat diantara anggota masyarakat. Pendekatan toleransi ini menumbuhkan rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap saran, dan menginspirasi kreativitas dalam menyikapi perkembangan fenomena sosial. Sedangkan menurut Tusriyanto, (2020) *Nengah Nyappur*, merupakan sikap mudah bergaul, ramah, dan toleran terhadap orang lain. Pernyataan ini mencerminkan bahwa masyarakat Lampung sangat mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Mereka menunjukkan sikap ramah dan mudah bergaul dengan orang lain, tanpa memandang perbedaan suku, agama, status sosial, asal usul, atau golongan. Sikap *Nengah Nyappur* mencerminkan prinsip musyawarah untuk mufakat. Untuk berpartisipasi dalam proses musyawarah, setiap orang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, serta toleransi yang tinggi. Selain itu, pelaksanaan keputusan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat Lampung diharapkan memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dengan sopan dan santun, baik dalam bertingkah laku maupun berbahasa. Hal ini berarti individu diharapkan siap untuk secara aktif mendengarkan dan menganalisis informasi secara jelas dan terorganisir. Dalam *Nengah Nyappur* terdapat nilai-nilai kesopanan, kerukunan, toleransi dalam masyarakat dan mengutamakan kepentingan bersama.

3.1.4 Sakai Sambayan

Menurut Ariyani, (2014) *Sakai Sambayan* adalah sikap gotong royong dan tolong menolong. Tusriyanto, (2020) menyatakan *Sakai Sambayan* mencerminkan rasa partisipasi dan solidaritas yang kuat terhadap kegiatan pribadi maupun sosial di masyarakat. Utama, (2019) *Sambayan* adalah puncak dari konsep *Nemuy Nyimah* dan *Nengah Nyappur*. Pergaulan dan kedermawanan individu dalam sebuah komunitas menumbuhkan kepekaan terhadap tolong menolong, gotong royong, dan semangat kerja sama dalam mengatasi berbagai persoalan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, *Sakai Sambayan* merupakan sikap tolong menolong dan gotong royong yang merupakan bentuk akan rasa solidaritas dan kepekaan yang tinggi. Bagi masyarakat Lampung, keterlibatan dalam komunitas merupakan tanda penghormatan, dan kurangnya partisipasi dipandang kurang baik. Perilaku ini menunjukkan sikap toleran terhadap kebersamaan, seseorang bersedia memberikan dukungan secara sukarela jika kontribusinya dapat memberikan

manfaat bagi orang lain atau anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan. oleh karena itu *Sakai Sambayan* mengajarkan sikap gotong royong, persaudaraan, dan kerjasama.

3.2 Konsep Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal ini mencakup aspek bakat, kebiasaan, dan kepribadian. Menurut Kemendiknas (dalam Joko Supriono, 2022) karakter didefinisikan sebagai kepribadian yang terbentuk dari hasil proses berbagai kebajikan (*virtues*), tabiat, perilaku, dan unsur-unsur psikis lainnya. Hal ini terdapat pada setiap individu dan juga dapat dianalisis dari segi psikologis, yang melibatkan aspek perilaku, sikap, dan unsur-unsur yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Menurut Fajarini, (2014) karakter adalah norma-norma batin yang tercermin dalam berbagai aspek kualitas individu. Karakter pribadi didasari oleh nilai-nilai tertentu dan pola pikir yang mengacu pada nilai-nilai tersebut, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku individu. Pendapat tersebut sejalan dengan Wijaya (dalam Joko Supriono, 2022), yaitu karakter mencakup nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku. Karakter tercermin dari sikap dan perilaku individu yang berbeda. Oleh karena itu, karakter dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan individu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat-sifat unik, kebiasaan, perilaku, dan moral yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Faiz & Soleh, (2021) penanaman nilai-nilai karakter dapat secara efektif dilakukan dalam pembelajaran. McGrath, (2022) mengusulkan program yang dapat dilakukan guna menciptakan siswa yang berkarakter adalah dengan penyesuaian target karakter untuk masing-masing siswa. Ada berbagai macam pendekatan untuk program pendidikan karakter. McGrath, (2022) mengusulkan tujuh fitur penting untuk pendidikan karakter program berbasis sekolah dan terstruktur, fokus pada atribut psikologis positif yang spesifik, diskusi tentang identitas, penekanan pada pertumbuhan moral, perhatian pada pertumbuhan holistik, dan penekanan pada pengembangan kebijaksanaan praktis.

3.3 Konsep Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kemendikbud, pelajar pancasila adalah manifestasi pelajar Indonesia yang mengembangkan diri sepanjang hayat dengan kompetensi dan sikap global yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

3.3.1 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Pancasila diharapkan dapat menunjukkan rasa spiritualitas yang kuat dan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan sehari-hari. Ada lima aspek kunci untuk memiliki keimanan, ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, dan akhlak mulia, yaitu berakhlak berdasarkan ajaran agama, akhlak pribadi, berakhlak terhadap sesama manusia, berakhlak terhadap lingkungan alam, dan berakhlak dalam konteks bernegara.

3.3.2 Kebhinekaan Global

Pelajar Pancasila diharapkan memiliki karakter pribadi, sosial, dan moral yang baik terhadap lingkungan dan negara. Selain itu, mereka juga harus merangkul keragaman global. Pelajar Pancasila diharapkan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika ketika berinteraksi dengan sesama warga negara Indonesia serta individu dari latar belakang budaya atau negara yang berbeda. Mereka bertanggung jawab untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas mereka seraya menerima dan menghargai keberagaman.

3.3.3 Gotong royong

Selain Berkebinekaan global, pelajar Pancasila dituntut untuk mengimplementasikan nilai penting gotong royong. Pelajar Pancasila diharapkan untuk secara sukarela berkolaborasi dan mendorong kegiatan, kepedulian, dan berbagi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, deskripsi pelajar Pancasila menyoroti pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam melakukan tugas sehari-hari.

3.3.4 Mandiri

Kemandirian dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan. Meskipun siswa dapat berkolaborasi, mereka juga harus dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Hal ini membutuhkan kesadaran diri dan pengaturan diri yang dapat membantu mengembangkan karakter yang kuat dan mandiri.

3.3.5 Bernalar Kritis

Agar dapat bersaing secara global, baik saat ini maupun di masa depan, sangat penting untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk memproses dan menganalisis informasi secara objektif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta membuat hubungan dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, diharapkan pelajar dapat mengambil keputusan yang akurat.

3.3.6 Kreatif

Menciptakan inovasi di masa depan membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang signifikan, bermanfaat, dan berdampak positif bagi masyarakat. Pelajar Pancasila diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya melalui penerapan berpikir kritis, yang kemudian diimplementasikan dalam menciptakan inovasi-inovasi baru.

3.4 Kearifan Lokal

Menurut Eko & Putranto, (2021) kearifan lokal dapat diartikan sebagai unsur yang membentuk kompetensi budaya. Menurut Wijana, (2015) kearifan lokal adalah hasil yang diperoleh masyarakat tertentu yang muncul dari pengalaman unik sebuah komunitas, yang mungkin tidak alami oleh komunitas lain. Nilai-nilai yang melekat pada kearifan lokal sering kali terkait erat dengan komunitas tertentu dan telah diwariskan sepanjang sejarahnya. Dapat disimpulkan kearifan lokal adalah unsur yang membentuk budaya yang terbentuk dari pengalaman yang mungkin tidak dimiliki oleh komunitas lainnya dan telah diwariskan sepanjang sejarahnya.

Pada abad saat ini, kearifan lokal sudah mulai tergerus. Pertukaran informasi yang semakin cepat, membuat kebudayaan suatu masyarakat dapat dipelajari oleh siapa saja. Hal ini tak lepas dari pengaruh positif dan negatif. Saat ini banyak anak muda yang lebih bangga atau suka akan budaya asing. Sehingga mereka berbondong-bondong mempelajarinya dan secara tidak sadar meninggalkan budaya lokal. Berkaitan dengan hal tersebut harus ada upaya dalam menjaga kearifan lokal agar terus terjaga. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dunia pendidikan.

3.5 Kaitan Nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri dengan Profil Pelajar Pancasila

Pemahaman konsep Piil Pesenggiri dapat memperkuat karakter siswa sehingga sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri selaras dengan karakteristik profil pelajar Pancasila. Beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia tercermin dalam *Bejuluk Beadek* dan *Nemui Nyimah*. Dalam Piil Pesenggiri, *Bejuluk Beadek* menjadi landasan untuk bertindak sehingga

peserta didik tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan norma yang berlaku. Selain itu, dalam *Bejuluk Beadek* mengandung nilai religius, tanggung jawab, persaudaraan, dan toleransi. Nilai yang terkandung dalam *Nemuy Nyimah* adalah nilai solidaritas, keramahan, kesopanan, dan saling membantu. Keramahan dan kesopanan peserta didik sudah tercerminkan suatu akhlak terpuji kepada pribadi, manusia, alam dan bernegara.

Berkebhinnekaan global tercermin dalam *Nengah Nyappur*. *Nengah Nyappur* menggambarkan masyarakat Lampung yang memprioritaskan kebersamaan dan menunjukkan sikap ramah dan bersahabat kepada setiap orang tanpa memandang etnis, agama, status sosial, asal usul, atau golongan. *Nengah Nyappur* mengandung nilai-nilai kesopanan, toleransi, kerukunan dalam masyarakat dan mengutamakan kepentingan bersama, sehingga penerapan *Nengah Nyappur* siswa dapat memperkuat sifat berkebhinnekaan global, karena siswa memiliki toleransi yang merupakan indikator dari kebhinnekaan. Gotong royong tercermin dalam *Sakai Sambayan*. *Sakai Sambayan* merupakan sikap tolong menolong dan gotong royong yang merupakan bentuk akan rasa solidaritas dan kepekaan yang tinggi. Gotong royong, persaudaraan, dan kerjasama merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam *Sakai Sambayan*. Oleh karena itu, penerapan *Sakai Sambayan* dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat memperkuat sifat gotong royong.

Sifat mandiri tercermin dalam *Bejuluk Beadek*, karena dalam *Bejuluk Beadek* mengajarkan tanggung jawab. Kebiasaan bertanggung jawab membuat siswa menjadi pribadi yang mandiri. Sebab mereka akan merasa bertanggung jawab dan melaksanakan kewajiban atau tugas yang mereka emban. Selain itu, tanggung jawab juga dapat mendorong siswa memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Kemampuan bernalar kritis tercermin dalam *Sakai Sambayan* dan *Bejuluk Beadek*. Dalam *Sakai Sambayan* mengajarkan nilai kepekaan yang tergambar dalam sikap tolong menolong dan gotong royong. Kepekaan merupakan salah satu indikator dalam bernalar kritis. Oleh karena itu, melalui *Sakai Sambayan* siswa dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Selain itu, dalam *Bejuluk Beadek* mengajarkan akan tanggung jawab yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, belajar secara aktif, dan bertindak mulia.

Kemampuan kreatif tercermin dalam *Nengah Nyappur* hal ini sejalan dengan pendapat Ariyani, (2014) *Nengah Nyappur* menggambarkan masyarakat Lampung yang memprioritaskan kebersamaan dan menunjukkan sikap ramah dan bersahabat kepada setiap orang tanpa memandang etnis, agama, status sosial, asal usul, atau golongan. Keterbukaan dan persahabatan ini menumbuhkan rasa kerja sama dan toleransi yang kuat di antara anggota masyarakat. Pendekatan toleransi ini menumbuhkan rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap saran, dan menginspirasi kreativitas dalam menyikapi perkembangan fenomena sosial.

Berdasarkan hal tersebut, Piil Pesenggiri dapat menjadi sarana dalam upaya penguatan karakter siswa SMP. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri selaras dengan karakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, masalah luntarnya karakter dan budaya asli Lampung dapat diatasi secara bersamaan. Diharapkan setelah memahami nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri, siswa memiliki karakter yang kuat, sehingga kedepannya tidak terjadi kasus pidana yang menjerat siswa SMP. Namun, perlu adanya kerjasama antara instansi pendidikan dalam mengimplementasikan Piil Pesenggiri ke dalam dunia Pendidikan.

SIMPULAN

Terdapat korelasi antara nilai-nilai yang terdapat dalam Piil Pesenggiri dengan karakter profil pelajar Pancasila. Kemampuan beriman dan bertakwa kepada tuhan YME tercermin dalam *Bejuluk Beadek* dan *Nemuy Nyimah*. *Bejuluk Beadek* menjadi landasan dalam bertindak agar sesuai dengan norma yang berlaku termasuk norma agama dan norma sosial. Dalam *Nemuy Nyimah* terdapat nilai solidaritas, keramahan, kesopanan dan saling membantu. Dengan

menerapkan *Bejuluk Beadek* siswa dapat menguasai kemampuan beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Kemampuan berkebinekaan global tercermin dalam *Nengah Nyappur* karena dalam *Nengah Nyappur* terdapat nilai-nilai yang mengajarkan toleransi. Sikap Gotong royong tercermin dalam *Sakai Sambaiyan* karena dalam *sakai* terdapat nilai tolong menolong dan gotong royong. Sifat mandiri tercermin dalam *Bejuluk Beadek* karena dalam *Bejuluk Beadek* terdapat nilai tanggung jawab. Kemampuan bernalar kritis tercermin dalam *Sakai Sambaiyan* dan *Bejuluk Beadek*. *Sakai Sambaiyan* terkandung nilai kepekaan, kepekaan merupakan salah satu indikator dalam bernalar kritis. *Bejuluk Beadek* mengajarkan akan tanggung jawab yang mendorong mereka untuk berpikir kritis. Kemampuan kreatif tercermin dalam *Nengah Nyappur* karena toleransi menumbuhkan rasa ingin tahu, keterbukaan akan saran, dan menginspirasi kreativitas.

Penelitian ini belum sempurna karena terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian. Diharapkan kedepannya terdapat penelitian yang membahas tentang implementasi piil pesenggiri pada siswa SMP. Penelitian harus menekankan cara pengimplementasian Piil Pesenggiri dalam pembelajaran. Karena untuk merasakan dampak yang maksimal akan penguatan karakter melalui piil pesenggiri perlu adanya peranan guru atau orang tua dalam menentukan strategi dan pengajaran yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., Y. H., A. E. S., & M. A. (2014). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*.
- Budiyono, B., & F. Y. A. (2017). Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://doi.org/http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2021). Face Negotiation Strategy Based on Local Wisdom and Intercultural Competence to Promote Inter-ethnic Conflict Resolution: Case Study of Balinuraga, Lampung. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(5), 506–540. <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1898450>
- Fahmi, A. F., Hartini, H., & Harmi, H. (2023). Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2383. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1538>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. In *Jurnal Pesona* (Vol. 7, Issue 1).
- Irawati, D., I. A. M., H. A., & A. B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, 1224–1238.
- Joko Supriono, O., Nurwahidin, M., Keguruan Guru Sekolah Dasar, M., & Lampung, U. (2022). Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah dengan Pendekatan

- Filsafah Suku Lampung Piil Pesenggiri. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(6).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pengertian Karakter*. Retrieved January 15, 2024, from <https://kbbi.web.id/karakter>
- Kemendikbud. *Profil pelajar pancasila*. Retrieved January 16, 2024, from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What Does Character Education Mean to Character Education Experts? a Prototype Analysis of Expert Opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Sunarsih. (2020). Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Kembara Rindu. *Jurnal Narasi*, 1.
- Surayya, R. (2018). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.415>
- Tusriyanto. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal di SD Kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6.
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Community: Between Peace Building or Violence Excuse. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(2). <http://journalbalitbangdalampung.org>
- Wijana, N. (2015). Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2).